

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia di dunia. Permasalahan-permasalahan hidup dapat dihadapi dengan memiliki bekal pendidikan yang cukup. Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap orang di dunia. Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembang potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,akhlak mulai, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting bagi manusia. Baik pendidikan formal maupun non formal mampu membentuk kepribadian manusia lebih baik, sopan, cerdas, sukses, bertanggungjawab dan membawa arah ke negara yang lebih maju lagi.Oleh karena pentingnya pendidikan, banyak orang yang pergi keluar daerah bahkan ke luar negeri demi keberhasilan pendidikan yang mereka inginkan.Salah satu faktor penting untuk berhasil dalam pendidikan mampu belajar adalah motivasi belajar (Arumsari ,2017).

Penguatan pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama dengan melaksanakan ketegasan terkait dengan aturan sekolah dalam membentuk karakter warga sekolah terutama siswa

(Agustina, 2018). Budaya sekolah yang disiplin, kerjasama, tanggung jawab dan saling menghormati mengakibatkan suasana yang kondusif untuk meningkatkan kenyamanan dan semangat bekerja. Selain itu, pembentukan karakter kepada siswa dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar mereka, terutama nilai karakter disiplin memberikan sumbangsih yang paling besar (Irijanti & Setiawati, 2018).

Perilaku keseharian siswa dapat menunjukkan kedisiplinan yang dimiliki. Kedisiplinan dalam keluarga dapat dilihat jika anak mematuhi aturan yang berlaku di keluarga, misalnya disiplin dalam beribadah, membantu orang tua, belajar, membersihkan badan, bahkan bermain. Peraturan dalam masyarakat juga perlu diperhatikan dan ditaati oleh semua orang. Masyarakat akan menilai seseorang dari perilaku yang ditunjukkan di hadapan orang lain. Contoh perilaku disiplin dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan membuang sampah pada tempatnya serta mengikuti kerja bakti

Keluarga merupakan beberapa individu yang tergabung dalam satu rumah tangga yang sama karena hubungan darah. Di dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dalam suatu unit masyarakat kecil. Menurut Soelaeman (dalam Djamarah, 2014) mengatakan bahwa “keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri”. Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan, dan mendidiknya. Menurut

Djamarah (2014) mengatakan bahwa orang tua dan anak dalam satu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan masa depan yang harus dibimbing dan diasuh. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya, dan mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat, memelihara dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Keluarga mempunyai peranan dan tanggung jawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja. Selain keluarga, secara khusus orangtua juga mempunyai peranan sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang anak. Terutama akan kemana seorang anak akan menentukan masa depannya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama karena disinilah seseorang pertama kali mendapatkan pendidikan dan dikatakan utama karena disini pula seseorang memperoleh dasar atau bekal untuk melangkah pada kehidupan selanjutnya. Pendidikan agama, moral, dan nilai sebagai dasar untuk berkehidupana pertama kali ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pola asuh orangtua dalam lingkungan keluarga akan mendorong pribadi peserta didik dalam tata pergaulannya di sekolah dan di masyarakat.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anak nya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasa nya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimiliki nya.

Menurut Zaini (2013)berpendapat bahwa karakter anak-anak akan berkembang dengan baik jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang memiliki

karakter yang baik. Ini berarti bahwa setiap anak yang lahir memiliki potensi untuk berkembang dengan baik asalkan lingkungannya mendukung. Terlebih lagi, bukan hanya keluarga yang berperan dalam pembentukan karakter anak, tetapi juga sekolah, media massa, bisnis, dan pihak-pihak lain dalam masyarakat. Dengan kata lain, tanggung jawab untuk membantu generasi mendatang menjadi individu yang ber karakter baik adalah tugas bersama semua pihak.

Menurut Arifin & Ummah (2018), pola asuh merupakan sikap orangtua dalam mengadakan hubungan atau berinteraksi dengan diamati dari cara orangtua memberikan peraturan, hadiah, disiplin, hukuman, pemberian perhatian dan tanggapan terhadap keinginan atau kehendaknya, dengan kata lain, pola asuh orangtua adalah kesatuan dari sikap orangtua dalam memelihara, mendidik dan membimbing anak secara optimal.

Salah satu konsep dari pola asuh orangtua adalah untuk mengembangkan kedisiplinan terutama dalam kedisiplinan belajar, sehingga sebagai orangtua mampu menerapkan pengasuhan yang sesuai dan dapat menumbuhkan sikap-sikap yang positif yang diharapkan dapat menjadi bekal untuk masa depannya.

Kedisiplinan peserta didik ditunjukkan dengan ketaatan terhadap aturan-aturan belajar. Peraturan belajar yang harus ditaati tidak hanya peraturan sekolah, namun juga peraturan di rumah. Peserta didik dapat disebut disiplin apabila mampu mematuhi aturan-aturan di sekolah dengan baik, serta mengikuti pembelajaran di kelas secara tertib. Kedisiplinan peserta didik juga

dapat dilihat dari kepatuhan terhadap peraturan belajar di rumah yang ditunjukkan dengan belajar sesuai jadwal yang ditentukan mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu.

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mendidik anak dalam keluarga. Menurut Baumrind (dalam Wibowo & Gunawan, 2015) ada tiga jenis pola asuh, yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; dan 3) pola asuh permisif.

Pola Asuh Orangtua

Pengertian pola Asuh orangtua Menurut Seto Mulyadi, dkk. (2016) pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat).

Pola Asuh Otoriter Pola pengasuhan seperti ini memiliki kehangatan yang rendah serta keterlibatan secara positif yang rendah juga, tidak mempertimbangkan keinginan anak dan pendapat anak, memaksakan peraturan tanpa menjelaskan kepada anak secara jelas, menunjukkan kemarahan dan perasaan tidak senang, berkonfrontasi dengan anak terhadap perilaku buruknya dan menggunakan hukuman.

Pola Asuh Permisif Pola pengasuhan ini memiliki kehangatan yang cukup, mendukung pengekspresian secara bebas terhadap keinginan anak, tidak mengomunikasikan peraturan secara jelas dan tidak memaksa mereka untuk mematuinya membiarkan ataupun menerima perilaku buruk anak,

memiliki kedisiplinan yang tidak konsisten, tingkah laku yang mandiri, tidak menuntut ataupun mengendalikan.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi kedisiplinan anak.

Kedisiplinan dalam segala hal, menjadi salah satu penentu keberhasilan orang tua untuk menjadikan buah hatinya menjadi yang terbaik. Untuk membentuk manusia yang disiplin membutuhkan waktu dan proses. Harus ada penerapan sejak dini agar seseorang terbiasa melakukan hal-hal secara teratur dan terjadwal. Oleh karena itu menerapkan kedisiplinan melalui pola asuh yang baik sejak dini pada anak sangat penting untuk dilakukan, karena pada masa anak-anak pembentukan kedisiplinan masih mudah untuk diterapkan.

Pengertian Kedisiplinan : Kedisiplinan berasal dari kata sifat yaitu disiplin, yang diberi imbuhan ke-an. Menurut Garmo (2013) kedisiplinan adalah kualitas inti dari tanggung jawab pribadi. Kedisiplinan diri terlihat melalui kerapihan, ketepatan waktu, sikap hemat, Dan lain-lain. Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “disciplina” yang artinya Pemberian instruksi untuk suatu disiplin”.

Kedisiplinan memungkinkan seseorang untuk berkonsentrasi dalam mencapai tujuan, baik dibidang pendidikan, olahraga, musik, bisnis, atau hubungan antar pribadi. McKee dkk. dalam Lestari (2012) kedisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orangtua untuk melakukan control terhadap anak.

Orang tua harus mempunyai pola yang baik dalam membimbing anak, mengasuh anak, dengan itu orang tua memegang peranan dalam membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama yang ditandai dengan loyalitas pribadi, dan hubungan yang penuh kasih sayang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa koordinasi yang buruk, peremehan yang dilakukan orang tua, kurangnya kerjasama dan pemutusan hubungan dari salah satu orang tua merupakan kondisi yang membuat anak menghadapi resiko perkembangan. Sebaliknya, solidaritas orangtua, kerjasama dan kehangatan menunjukkan ikatan yang jelas dengan perilaku prososial dan kompetensi anak dalam hubungan dengan teman sebayanya. Ketika orang tua menunjukkan kerjasama, sikap saling menghormati, komunikasi yang seimbang dan penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing, maka akan membantu anak. Orang tua pun kurang konsisten dalam mendidik anak, orang tua yang konsisten menunjukkan kesesuaian antara kata dan tindakan

Orang tua yang aktif turut berpartisipasi dalam kehidupan anaknya, orang tua yang atentif senantiasa menaruh perhatian terhadap anak dan mengamati apa yang terjadi pada anak. Menjadi orang tua yang afektif, konsisten, tidak aktif, dan atentif merupakan hal dan dambaan bagi setiap orang

tua. Menjadi orang tua yang afektif maksudnya adalah perkataan dan perilakunya mempengaruhi bagaimana seharusnya anak-anak bersikap dan berlaku. kurangnya pengawasan terhadap anak juga membuat anak bisa berperilaku bebas dalam bertindak semaunya, dari itu sebagai orang tua harus selalu mengawasi setiap apa yang dilakukan anak baik itu di dalam rumah maupun di luar rumah ataupun di sekolah.

Keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan peserta didik. Menurut Moh Shochib (2014) : Keterkaitan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan peserta didik dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam dasar-dasar disiplin kepada peserta didik dan membantu mengembangkannya sehingga peserta didik memiliki kedisiplinan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa keluarga merupakan lembaga pertama bagi pendidikan anak. Di dalam keluargalah anak mulai mengenal aturan-aturan, norma, nilai yang mengatur hubungan atau interaksi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Dan di dalam Keluarga anak menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Semua sikap yang dilakukan oleh anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan keluarga terutama pendidikan yang diberikan dari orangtua.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama sebagai karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Pendidikan dalam keluarga merupakan usaha keluarga dalam mendewasakan anak melalui gaya kepemimpinan atau pola asuh yang

diberikan untuk mendisiplinkan anak tergambar dari pemberian kasih sayang, ganjaran dan komunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat PLP pada tanggal 25 Agustus 2021 secara langsung di SMP Negeri 4 Yogyakarta, Pada ditemukan ketidak disiplin seperti terlambat datang ke sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Ketidak disiplin yang berlangsung secara terus menerus akan berdampak pada kebiasaan berperilaku tidak disiplin.

Orang tua sering pasrah menyerahkan peserta didik tentang pendidikan kepada sekolah atau instansi pendidikan lainnya, sehingga menimbulkan pemikiran bahwa orangtua memiliki sedikit peran dalam mendidik peserta didik. Pemikiran tersebut harus dibenahi, karena pada dasarnya pendidikan ataupun sikap perilaku tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah melainkan peran orangtua yang pertama karena sebagian besar harinya anak berada di lingkungan keluarga terutama bersama orangtua.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat PLP yang dilakukan selama berada di sekolah SMP Negeri 4 Yogyakarta ada perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua masing-masing siswa. Ini dapat dilihat dari hasil nilai sehari-hari siswa di dalam kelas. Sebagian orang tua ada yang menerapkan pola asuh otoriter (sangat kuat dan cukup ketat dalam mengontrol perilaku anak sehingga menghambat munculnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak), demokrasi (memberlakukan peraturan-peraturan yang dibuat bersama oleh anggota keluarga yang bersangkutan), dan permisif (selalu memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya).

Namun pengasuhan yang seperti ini kurang kondusif, karena gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi hasil belajar dan kedisiplinan. Atas perbedaan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua maka peneliti akan meneliti apa benar kecenderungan tersebut mempengaruhi kedisiplinan SMP N 4 Yogyakarta merupakan salah satu SMP yang berada di wilayah Yogyakarta, dimana anak-anak yang menjadi asuhannya memiliki moral dan kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh asal mereka yang kondisi keluarga dan pola asuh orang tuanya yang berbeda-beda pula. Di sekolah ini terlihat ada sebagian siswa yang memiliki sifat kedisiplinannya yang sangat rendah dan tinggi hal ini ditandai dengan aktivitas yang mereka lakukan ketika belajar. Dimana sangat terlihat jelas hasil belajar siswa dari nilai yang siswa peroleh selama melakukan belajar di sekolah. oleh karena itu pola asuh orang tua dalam mendidik anak akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan pola asuh dalam lingkungan keluarga untuk itu peneliti mengajukan skripsi dengan judul penelitian pola asuh orang tua berpengaruh untuk kedisiplinan belajar anak rumah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Anak yang terlambat datang ke sekolah mengakibatkan anak melanggar aturan sekolah

2. Orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anak menjadikan anak tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
3. Pola asuh orang tua yang mengakibatkan anak kurang sikap disiplin

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah penelitian ini adalah pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap kedisiplinan siswa kelas VII SMP 4 Negeri Yogyakarta

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap kedisiplinan anak kelas VII SMP Negeri 4 Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “ pengaruh antara pola asuh orang tua berpengaruh sikap kedisiplinan anak kelas VII SMP Negeri 4 Yogyakarta”

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian serta hal yang menjadi faktor utama penulis adalah sebagai berikut ;

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan secara nyata dalam dunia pendidikan bahwa pola asuh orang tua berperan bagi kepribadian anak

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam memahami peran pola asuh dalam kedisiplinan belajar anak

b. Bagi Siswa

Kedisiplinan menciptakan keteraturan dan kelancaran dalam belajar, maka untuk kegiatan ini siswa harus mengikuti aturan yang ditetapkan disekolah dan dirumah